

**MODEL PEMBIASAAN KYAI
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI
DI PONDOK PESANTREN PANGLEBURAN DESA GLEMPANG
KECAMATAN MANDIRAJA KABUPATEN BANJARNEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**

**Oleh:
TONO NUR KHOLIK
NIM. 1423301161**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2018**

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| ABSTRAK | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAR..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Definisi Operasional..... | 7 |
| C. Rumusan Masalah | 9 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 10 |
| E. Kajian Pustaka..... | 11 |
| F. Sistematika Pembahasan | 13 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Metode Pendidikan dengan Pembiasaan | 16 |
| 1. Pengertian Pembiasaan..... | 16 |
| 2. Bentuk-bentuk Pembiasaan..... | 18 |

| | |
|--|----|
| 3. Langkah-langkah Pembiasaan..... | 19 |
| B. Kecerdasan Emosional | 23 |
| 1. Pengertian Kecerdasan Emosional..... | 23 |
| 2. Ranah Kecerdasan Emosional..... | 26 |
| 3. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional..... | 31 |
| 4. Pentingnya Meningkatkan Kecerdasan Emosional..... | 32 |
| 5. Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional..... | 34 |
| C. Santri | 36 |
| 1. Pengertian Santri | 36 |
| 2. Karakter Santri | 37 |
| 3. Adab Seorang Santri..... | 38 |
| D. Model Pembiasaan Kyai dan Peningkatan Kecerdasan Emosional Santri | 39 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian..... | 42 |
| B. Lokasi Penelitian | 43 |
| C. Objek dan Subjek Penelitian | 44 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 45 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 48 |
| BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN | |
| A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Pangleburan Desa Glempang Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara | 51 |
| 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Pangleburan..... | 51 |
| 2. Profil Kyai Abas Abdul Basyr | 54 |
| 3. Model Mendidik Santri di Pondok Pesantren Pangleburan | 54 |

| | |
|--|----|
| 4. Letak Geografis..... | 62 |
| 5. Fasilitas dan Keadaan Pondok Pesantren Pangleburan..... | 63 |
| 6. Keadaan Pengasuh dan Ustadz Pondok Pesantren Pangleburan..... | 64 |
| 7. Keadaan Santri Pondok Pesantren Pangleburan | 65 |
| 8. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Pangleburan..... | 66 |
| 9. Materi Pembelajaran Pondok Pesantren Pangleburan..... | 66 |
| B. Hasil Penelitian | 67 |
| 1. Model Pembiasaan Kyai dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Pangleburan Desa Glempang Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara..... | 67 |
| 2. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Model Pembiasaan Kyai dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Pangleburan Desa Glempang Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.... | 86 |
| C. Analisis Data Penerapan Model Pembiasaan Kyai dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri | 89 |

BAB V PENUTUP

| | |
|-----------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 92 |
| B. Saran-saran..... | 94 |
| C. Kata Penutup | 95 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dipecahkan untuk menyelamatkan generasi muda Indonesia. Pengaruh globalisasi ini sangat terlihat dampak negatifnya pada aspek sosial budaya. Akhir-akhir ini, kita tidak bisa menutup mata terhadap berbagai penyimpangan moral yang terjadi dikalangan masyarakat. Seperti kriminalitas, menggunakan obat-obat terlarang, pergaulan bebas dan masih banyak kasus lainnya. Keadaan ini semakin menambah potret buruk terhadap perkembangan sistem pendidikan di Indonesia dan pendidikan makin tidak menarik sehingga menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap wibawa pendidikan.¹

Berdasarkan berbagai permasalahan yang banyak timbul di dunia pendidikan, maka selanjutnya untuk mempersiapkan dan melahirkan generasi-generasi pendidikan yang berkualitas, tidak hanya berintelektual tinggi, berwawasan luas tapi harus juga memiliki kematangan emosi dan keperibadian yang luhur. Sehingga dapat dipahami bahwa betapa pentingnya peningkatan emosional untuk membentuk generasi-generasi muda yang tangguh dalam menghadapi dampak negatif dari perkembangan globalisasi.

Untuk membentuk seseorang yang memiliki kecerdasan emosional adalah dengan jalur pendidikan. Karena pendidikan tidak pernah terlepas dari

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 37.

kehidupan manusia dalam proses kehidupannya untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuannya. Hal ini sejalan dengan amanat yang tercantum dalam peraturan undang-undang pendidikan yang berlaku di Indonesia.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 telah dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan agama.

Kecerdasan emosional merupakan suatu bidang yang menyelidiki dan menggali cara manusia menggunakan keterampilan subjektif dan nonkognitifnya agar dapat mengolah dan meningkatkan hubungan sosial dan kondisi kehidupan mereka.² Sehingga aspek emosi ini perlu dikembangkan agar generasi muda Indonesia bukan hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga memiliki kecerdasan emosi yang nantinya dapat membentengi seseorang dari hal-hal negatif dalam mencapai keberhasilan yang diinginkan.³

Seseorang yang benar-benar memiliki kecerdasan emosional akan mampu peka terhadap perasannya sendiri dan mampu menghargai perasaan orang lain, sehingga dapat mengatur ekspresi emosionalnya dalam situasi sosial dan mereka dapat merespon tekanan emosional yang ditunjukkan oleh

² Giovanni Chandra, *Panduan Pendampingan Kecerdasan Emosional*, (Mojokerto: Manuscript, 2010), hlm. 10.

³ Alfinar Aziz, *Pesikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 29.

orang lain.⁴ Selain itu, kecerdasan emosional sangat berpengaruh dalam menerapkan informasi dan energi emosi dalam kehidupan sehari-hari secara efektif.

Didalam bergaul orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional akan mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya. Mereka dapat empati, memahami pendapat orang lain, dan menerima pendapat orang lain. Selain itu juga, mereka dapat memosisikan dirinya apakah mereka hanya mau menjadi pendengar yang baik didalam lingkungan tersebut atau bahkan menjadi orang yang aktif didalam lingkungan tersebut.⁵

Untuk membentuk kecerdasan emosional dibutuhkan model pendidikan yang sesuai, agar inti dari kecerdasan emosional mudah dipahami. Salah satunya menggunakan model pembiasaan. Karena model pendidikan dengan pembiasaan merupakan model pendidikan yang dilakukan dengan cara pengulangan secara terus menerus dengan cara yang sama sehingga menjadi suatu kebiasaan yang pada nantinya tidak ada kesulitan dalam melakukannya.⁶

Pendidikan kebiasaan menurut para ulama diartikan sebagai pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal. Perbuatan yang dilakukan tanpa hubungan akal diartikan segala sesuatu perbuatan yang dilakukan tanpa berpikir dan menimbang terlebih dahulu.

⁴ Christiana, Hari Soetjningsih, *Perkembangan Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-kanak Akhir*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 264.

⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia, 2003), hlm. 381.

⁶ Muhammad Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 345.

Pembentukan kebiasaan dapat dilakukan dengan cara menentukan arah perubahannya mau seperti apa, kemudian apa yang telah diputuskan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh walaupun dalam situasi seperti apapun. Selain itu juga dibutuhkan sebuah motivasi yang dapat menggugah kemauannya. Karena motivasi sangat berpengaruh dalam membangkitkan semangat seseorang dalam melakukan kegiatan pembiasaan.

Selain itu juga, kalau memang diperlukan seorang kyai pada kesempatan tertentu diperbolehkan memberikan hukuman, jika hukuman itu membawa kemaslahatan bagi santri untuk meluruskan penyimpangan.⁷ Pembentukan kebiasaan dapat berjalan lancar apabila benar-benar dilakukan atas kemauan diri sendiri dan dengan ketetapan hati.⁸

Sehingga dalam pembentukan kecerdasan emosional dibutuhkan lembaga pendidikan atau orang yang tepat yang dapat menanamkan nilai-nilai pembiasaan baik, yang nantinya dapat menanggulangi dampak negatif dari perkembangan globalisasi. Salah satunya adalah lembaga pendidikan non formal, karena sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 2 bahwa pendidikan non-formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.⁹

⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 207.

⁸ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 34.

⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 *tentang Standar Nasional Pendidikan*, BP Dharma Bhakti, 2005, hlm. 103.

Yang termasuk lembaga pendidikan nonformal salah satunya adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat, dengan sistem asrama (pondokan di dalam kompleks) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kyai.¹⁰

Seorang kyai tidak hanya dikenal sebagai sosok yang mumpuni dalam ilmu pengetahuan agamanya serta memiliki akhlakul karimah, namun pada sisi yang lain kyai juga mempunyai pengaruh yang sangat luas di dalam masyarakat melalui kharisma yang mereka miliki. Kyai merupakan figur dambaan umat dan senantiasa mendapat tempat yang mulia dan tinggi dalam struktur masyarakat.

Selain itu juga seorang kyai memiliki kemampuan dan kesiapan untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntut, menggerakkan orang lain agar ia menerima pengaruh sesuai dengan tujuan yang diinginkannya. Itu semua bisa terjadi karena seorang kyai memiliki penguasaan cakrawala yang tidak sempit dalam mengatasi dampak negatif dari perubahan dan perkembangan zaman.

Pondok pesantren pangeleburan, merupakan pondok pesantren yang berada di Desa Glempang Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Pondok pesantren ini memiliki pandangan yang luas untuk memperbaiki para pemuda yang masih jauh dari agama. Karena pondok pesantren ini, bisa

¹⁰ A. Malik M, Thaha Tunaya, dkk, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta Timur: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007), hlm. 8.

dikatakan sebagai wadah yang menangani orang-orang yang masih jauh mengenal Allah SWT (para preman, orang-orang yang terjerumus dalam ilmu hitam). Di pondok pesantren ini, orang-orang seperti itu, setiap hari dibimbing supaya bisa meninggalkan dunia kelamnya dan mau membuka dunia baru.

Pengasuh pondok pesantren pangleburan juga memiliki pandangan yang sangat bijaksana dalam menyikapi orang-orang seperti itu. Salah satu pendapatnya, beliau beranggapan bahwa preman sejelek apapun pasti memiliki sifat yang dapat diubah menjadi sifat yang bagus. Sehingga pengasuh pondok pesantren pangleburan menggunakan potensi kebaikan yang ada didalam diri masing-masing santrinya untuk dikembangkan supaya bisa memperbaiki perilakunya.

Dalam membimbing santrinya, beliau tidak menuntut santrinya harus melakukan apa yang beliau perintahkan, tetapi beliau memberi kebebasan kepada santrinya dalam beraktifitas, selama aktifitanya tidak menjerus kehal-hal yang negatif. Dan juga segala aktifitas santrinya selalu dalam pantauannya, sehingga apa bila ada santri yang beraktifitas kurang baik langsung menasehati, membimbing, mencontohkan dan memotivasi. Dalam membimbing santrinya, kyai Abas lebih suka menggunakan model-model pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di pondok pesantren pangleburan dengan judul **Model Pembiasaan Kyai dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri Di Pondok Pesantren**

Pangleburan Desa Glempang Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul diatas, maka perlu kiranya penulis memberikan batasan arti operasional terhadap istilah-istilah yang terdapat pada kalimat judul, yaitu:

1. Model Pembiasaan Kyai

Model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola atau contoh yang dijadikan acuan dari sesuatu yang akan dibuat.¹¹

Pembiasaan adalah pengulangan pada suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal sehingga tertanam dalam jiwa mereka dari hal yang dilakukan secara berulang-ulang dan diterima tabiat.¹²

Kyai merupakan seseorang yang memiliki kedalaman ilmu agama, kesungguhannya dalam perjuangan untuk kepentingan islam, keikhlasannya dan keteladanannya ditengah umat khususnya dalam beribadah dan kewibawaannya sebagai pemimpin.¹³

Jadi model pembiasaan kyai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola atau contoh pada suatu kegiatan yang dilakukan secara terus

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hlm. 75.

¹² Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa...* hlm. 374.

¹³ Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: Lkis, 2015), hlm. 19.

menerus dengan cara yang sama oleh seorang kyai dalam memperjuangkan kepentingan islam.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memantau baik emosi-dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuan membedakan emosi-dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakannya untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya dalam masyarakat.¹⁴

Maksud kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional yang dapat membentuk sikap memahami perasaan diri sendiri dan orang lain agar dapat merubah dirinya sendiri, dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat.

3. Santri

Santri adalah sebuah nama bagi orang yang belajar dan mengikuti pendidikan di pondok pesantren.¹⁵

Jadi yang dimaksud santri dalam skripsi ini adalah orang yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren baik santri yang mukim (menetap) ataupun santri *kalong* (tidak menetap).

¹⁴ Makmun mubayidh, *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak Referensi Penting bagi Para Pendidik & Orang Tua*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 15.

¹⁵ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada, 1996), hlm. 48.

4. Pondok Pesantren Pangleburan Desa Glempang Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam, yang didalamnya terdapat seorang kyai (guru) yang mengajar dan mendidik santri (murid) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung dengan adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal santri.¹⁶

Pondok Pesantren Pangleburan adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang beralamat di Desa Glempang Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

Berdasarkan definisi operasional diatas maka judul skripsi yang peneliti angkat yaitu Model Pendidikan Kyai dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Pangleburan Desa Glempang Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara, merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui model pembiasaan yang dilakukan oleh seorang Kyai dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

¹⁶ Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Yoyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2011), hlm. 79.

“Bagaimana Model Pembiasaan Kyai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional terhadap Santri Di Pondok Pesantren Pangleburan Desa Glempang Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara”?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara detail bagaimana model pembiasaan Kyai Abas Abdul Basyr dalam meningkatkan kecerdasan emosional Santri di Pondok Pesantren Pangleburan Desa Glempang Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

2. Manfaat Penelitian

- a. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti khususnya dibidang pembentukan kecerdasan emosional
- b. Sebagai salah satu bahan informasi yang mungkinan dijadikan pertimbangan dan acuan bagi lembaga pendidikan baik itu pendidikan formal, nonformal maupun informal dalam membentuk kecerdasan emosional.
- c. Dapat menjadi sumber ilmiah baru atau koleksi ilmiah yang berguna bagi penyelenggaraan kegiatan pendidikan.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan untuk mengemukakan penelitian terdahulu dan juga teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Untuk menghindari terjadinya pengulangan, hasil temuan yang membahas permasalahan yang hampir sama dari seseorang dalam bentuk artikel, skripsi, atau dalam bentuk buku, maka penulis akan memaparkan beberapa kajian yang penulis temui. Dari temuan ini nantinya akan penulis jadikan sebagai sandaran teori agar sebagai bahan pertimbangan dalam mengupas permasalahan, sehingga diharapkan akan muncul penemuan baru. Adapun referensi yang memiliki kedekatan topik dengan penelitian ini antara lain:

Dalam buku yang berjudul *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak* karya Lawrence E. Shapiro menerangkan bahwa kecerdasan emosional dapat membentuk sikap empati, mengungkapkan dan memahami perasaan orang lain, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, sikap hormat.¹⁷ Oleh karena itu, orang yang benar-benar memiliki kecerdasan emosional akan dengan mudah menyesuaikan dirinya sendiri dengan lingkungan sekitar.

Dalam bukunya Abdullah Nasih Ulwan yang berjudul *Pendidikan Anak Dalam Islam* menerangkan bahwa pendidikan keteladanan merupakan pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk aspek moral,

¹⁷ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, (jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 5.

emosional seseorang. Dalam hal ini, pendidikan keteladanan merupakan pendidikan yang paling membekas pada diri seseorang. Karena, ketika seseorang telah menemukannya pada diri seseorang teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan yang berada pada diri seseorang yang mereka kagumi dan akan selalu membekas pada dirinya.¹⁸

Dalam buku Muhammad Sayyid Muhammad az-Za'balawi, yang berjudul *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa. Model pendidikan dengan pembiasaan merupakan sesuatu yang tertanam didalam jiwa seseorang dari hal-hal yang berulang kali dan diterima oleh tabiat sehat, sehingga tidak ada kesulitan dalam melakukannya.*¹⁹

Dalam skripsi Siti Maemunah yang berjudul "Implementasi Pendekatan Emosional Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Guppi Wanareja Kabupaten Cilacap". Skripsi mahasiswa IAIN Purwokerto (2010). Dalam skripsi ini berisi tentang bagaimana menggugah perasaan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, menghayati perilaku, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tri Nur Hidayati dalam skripsinya yang berjudul "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Pada Anak". Skripsi mahasiswa IAIN Purwokerto (2006). Skripsi ini berisi tentang orang tua yang menginginkan anak-anaknya sukses dalam beberapa hal dan untuk mendapatkan itu semua orang tua membekali dengan kecerdasan emosional

¹⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...* hlm. 179.

¹⁹ Muhammad Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa...* hlm. 344.

agar dapat memainkan peran dalam mengambil keputusan yang akan dilakukan.

Dalam skripsinya Khafidin (2007) yang berjudul “Upaya Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Remaja”. Skripsi Mahasiswa IAIN Purwokerto. Dalam skripsi ini berisi tentang bagaimana proses pengajaran yang mengarah pada pengembangan kecerdasan emosional yang meliputi materi, tujuan, pendidik dan peserta didik itu sendiri.

Perbedaan skripsi peneliti dengan skripsi diatas, bahwa skripsi peneliti lebih memfokuskan kepada kecerdasan emosional yang dapat membentuk sikap mampu memahami diri sendiri dan orang lain agar dapat bersosialisasi dilingkungan masyarakat.

Persamaan skripsi peneliti dengan skripsi diatas, sama-sama membentuk dan mengembangkan kecerdasan emosional pada diri seseorang agar mampu mengimplementasikan nilai kecerdasan emosional pada kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, penulis menggunakan sistematika penulisan, sebagai berikut. Pada bagian awal terdiri dari Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Abstrak, Daftar Tabel, dan Daftar Isi.

Pada BAB Pertama berisi pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematisasi Pembahasan.

BAB Kedua berisi tentang Model Pembiasaan Kyai dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri, yang terdiri dari beberapa sub bab. Sub bab pertama membahas tentang Model Pendidikan dengan Pembiasaan yang meliputi: Pengertian Pembiasaan, Bentuk-bentuk Pembiasaan, Langkah-langkah Pembiasaan. Sub bab Kedua berisi tentang Kecerdasan Emosional, yang meliputi : Pengertian Kecerdasan Emosional, Ranah Kecerdasan Emosional, Ciri-ciri Kecerdasan Emosional, Pentingnya Meningkatkan Kecerdasan, Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional. Bagian sub bab ketiga berisi tentang santri yang meliputi: Pengertian Santri, Karakteristik Santri, Adab Santri. Dan pada bagian sub bab ke empat berisi tentang : Model Pembiasaan Kiai dan Peningkatan Kecerdasan Emosional Santri.

BAB Ketiga berisi Metode Penelitian yang meliputi Jenis Penelitian, Sumber Data, sumber data ini meliputi : Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian. Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Pada BAB Keempat berisi tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari beberapa sub bab. Sub bab pertama membahas Penyajian Data. Bagian pertama berisi Gambaran Umum Objek Penelitian yang pembahasannya terdiri atas Sejarah Berdiri, Model mendidik santri di Pondok Pesantren Pangleburan, Letak Geografis, Fasilitas dan Keadaan Fisik Pondok

Pesantren Pangleburan, Keadaan Santri Pondok Pesantren Pangleburan, Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Pangleburan, Materi Pembelajaran Pondok Pesantren Pangleburan. Sus bab kedua berisi tentang Hasil Penelitian. Pada bagian pertama membahas tentang Model Pembiasaan Kyai dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Pangleburan Desa Glempang Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Model Pembiasaan Kyai dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Pangleburan Desa Glempang Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Sus bab ketiga berisi tentang Analisi Model Pembiasaan Kyai dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Pangleburan Desa Glempang Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara

BAB V berisi Penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran-saran, Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, dan Daftar Riwayat Hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Pangleburan Desa Glempang Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara tentang model pembiasaan kyai dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Model pembiasaan Kyai dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri adalah dengan menggunakan model pembiasaan. Model pendidikan dengan pembiasaan merupakan cara yang digunakan oleh kyai dalam membentuk kepribadian santri dengan melakukan suatu perbuatan tertentu yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten dalam waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Pangleburan dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri adalah sebagai berikut:

1. Membiasakan Sholat Berjama'ah.

Kegiatan pembiasaan dengan melakukan sholat berjama'ah bertujuan untuk meningkatkan tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab santri dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

2. Membiasakan untuk Bekerja

Membiasakan santri untuk bekerja selain dimaksudkan untuk membentuk santri yang mandiri, tetapi juga untuk membentuk santri yang memiliki rasa empati kepada orang lain dalam segala kondisi. Dan juga untuk menumbuhkan santri yang mampu bekerja sama dengan orang lain dalam segala bidang.

3. Mujahadah

Kegiatan mujahadah ini dilakukan untuk membentuk santri memiliki kecerdasan emosional dan hal mengendalikan emosi diri sendiri dan mampu mengenal emosi orang lain. sehingga diharapkan dapat membentuk santri yang bisa menempatkan emosi pada tempatnya dan sesuai dengan kadar emosinya.

4. Pembiasaan Mengaji

Kegiatan mengaji dilakukan di Pondok Pesantren Pangleburan selain untuk membentuk santri yang memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosional santri dalam bidang kemampuan menghargai orang lain dalam segala bidang, mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, dan mampu motivasi diri sendiri agar bisa terhindar dari frustrasi akibat kegagalan sesuatu.

Faktor pendukung dan penghambat Kyai dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Pangleburan Desa Glempang Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

1. Faktor Pendukung

- a. Keakraban antara Kyai Abas Abdul Basyr dengan santri berjalan lancar.
- b. Kemauan yang tinggi dari santri untuk berubah menjadi manusia yang lebih baik.
- c. Jumlah santri yang tidak terlalu banyak
- d. Lingkungan masyarakat yang mendukung.

2. Sedangkan Faktor Penghambatnya adalah

- a. Kondisi santri yang kebanyakan masih memerlukan bimbingan dan arahan yang lebih karena kebanyakan dari mereka berasal dari santri yang memiliki masa lalu suram, sehingga kadang dalam pembiasaanya kurang sempurna.
- b. Situasi yang muncul di luar dugaan seperti, terdapat santri yang candunya narkoba, sehingga harus ada penanganan lebih.

B. Saran-saran

Dengan tidak mengurangi rasa hormat dan bukan bermaksud menggurui, berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka dengan segala kerendahan hati penulis memberikan saran agar peningkatan kecerdasan emosional santri dapat berjalan lancar. Adapun saran-saran yang hendak penulis ajakan adalah ditunjukkan kepada:

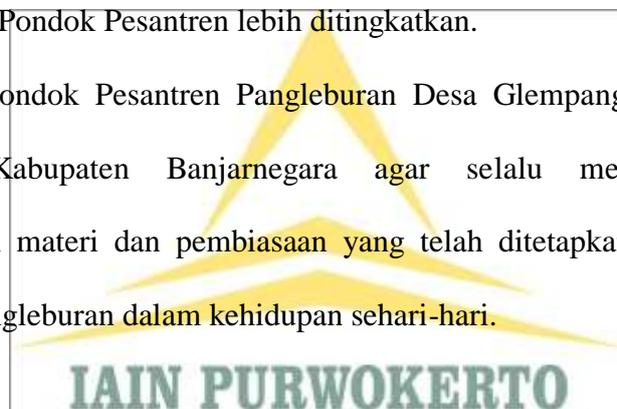
1. Pengasuh Pondok Pesantren

Pengasuh Pondok Pesantren Pangleburan tetaplah istiqomah dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Pangleburan agar tercipta santri-santri yang memiliki kepribadian baik.

2. Ustadz

Dewan asatidz Pondok Pesantren Pangleburan, hendaknya selalu melaksanakan pembelajaran secara optimal meskipun sarana dan prasarana terbatas. Mempertahankan pendampingan dan pengawasan santri dilingkungan Pondok Pesantren lebih ditingkatkan.

3. Para santri Pondok Pesantren Pangleburan Desa Glempang Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara agar selalu memperhatikan, mengamalkan materi dan pembiasaan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Pangleburan dalam kehidupan sehari-hari.



C. Penutup

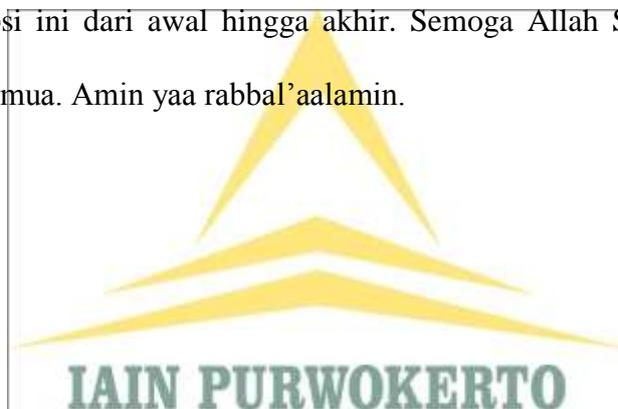
Dengan mengucapkan Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat dan salam saya haturkan baginda Nabi agung Muhammad SAW. yang telah mendidik umat dari zaman jahiliyyah menjadi zaman yang *berakhlakul karimah*.

Namun penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan yang penulis lakukan. Untuk itu penulis berharap kritik dan saran

yang membangun untuk lebih mengembangkan dari pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Selanjutnya penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Donny Khoerul Aziz, M.Pd.I yang telah sabar membimbing dalam penyusunan skripsi ini semoga sumbangsih pemikiran bapak dicatat menjadi amal kebaikan.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir. Semoga Allah Swt meridloi amal baik anda semua. Amin yaa rabbal'aalamin.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik M, Thaha Tunaya, dkk. 2007. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta Timur: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Abd. Muin, dkk. 2007. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*. Jakarta: CV. Prasasti.
- Agustin, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Agustin, Ary Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Amini, Ibrahim Amini. 2006. *Agar Tak Salah Mendidik Anak*. Jakarta: Al-Huda.
- Aunilah, Nur Isna. 2015. *Membentuk Karakter Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Flashbooks.
- Aziz, Alfinar. 2003. *Pesikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saefudin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Az-Za'balawi, Muhammad Sayyid Muhammad. 2007. *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Chandra, Giovanni. 2010. *Panduan Pendampingan Kecerdasan Emosional*. Mojokerto: Manuscript.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EQ, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Elmubarok, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang terserak, Menyambung yang terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Hamzah B. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hariadi. 2015. *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta: Lkis.
- Harun, Salman. 1984. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Haryanto, Sugeng. 2012. *Persepsi Sabtri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Selamba Humanika.
- Langgulong, Hasan. 2004. *Manusia & Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru.
- Majid, Abdul. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Preneda Media.
- Mas'ud, Adburrachman, dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mudayidh, Makmun. 2007. *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak Referensi Penting bagi Para Pendidik & Orang tua*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Muhyidin, Muhammad. 2006. *ESQ-Power for Better Life Cara Islam Meningkatkan Mutu Hidup dengan Manajemen ESQ Power Sejak Masa Kanak Sampai Dewasa*. Jogjakarta: Tunas Publishing.
- Muhyidin, Muhammad. 2007. *Manajemen ESQ Power*. Jogjakarta: Diva Press.
- Nasiruddin. 2014. *Cerdas Ala Rasulullah Metode Rasulullah Mencetak Anak Ber-IQ Tinggi*. Jogjakarta: A+Pus Books.
- Nata, Abuddin. 2010. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Nurkholis. 2015. *Santri Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun*. Purwokerto: Stain Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005. 2005. *tentang Standar Nasional Pendidikan*. BP Dharma Bhakti.

- Purwanto, Ngalim. 1998. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktid*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Guru/ Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Rohiat. 2008. *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Roqib dan Nurfuadi. 2011. *Kepribadian Guru*. Yoyakarta: STAIN Purwokerto Press.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS.
- S. Margono. 1997. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Said, Nur. 2016. *Santri Membaca Zaman Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Shapiro, Lawrence E. 2001. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soetjningsih, Christiana Hari. 2014. *Perkembangan Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2010. *Medote Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparjo. 2014. *Komunikasi Interpersonal Kia-Santri Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern*. Purwokerto: Stain Press.
- Suprijanto. 2009. *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tambak, Syahraini. 2014. *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ulwan, Abdullah Nashih. 1992. *Kaidah-kaidah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ulwan, Abdullah Nashih. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam 2*. Jakarta: Pustaka Amani.

